



**STRATEGI WALI KELAS DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
DI KELAS VII TAMAN HARAPAN MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**KHOLIJAH HASANAH HASIBUAN
31.12.4.325**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**STRATEGI WALI KELAS DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
DI KELAS VII TAMAN HARAPAN MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**KHOLIJA HASANAH HASIBUAN
31.12.4.325**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA
NIP. 194909906 196707 001

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
Kholijah Hasanah Hasibuan

Medan, 22 Rabiul Akhir 1438 H
20 Januari 2017 M

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara
di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa Kholijah Hasanah Hasibuan yang berjudul : **“STRATEGI WALI KELAS DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI KELAS VII SMP TAMAN HARAPAN MEDAN ”** maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk diMunaqasyah pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA
NIP. 194909906 196707 001

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **HOTRINA SARI BR SIREGAR**

Nim : **31.12.4.318**

Jur/Program Studi : **PAI/S.1**

JudulSkripsi : **“HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG
PEMBERIAN HUKUMAN DENGAN
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA DI
MAS AL-WASHLIYAH ISMAILIYAH
TEMBUNG”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini berna-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 20 Januari 2017
Yang membuat pernyataan

Hotrina Sari BR Siregar
31.12.4.318

ABSTRAK

Nama : Kholijah Hasanah Hasibuan
NIM : 31.12.4.325
Fak/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA
Pembimbing II : Mahariah, M.Ag.
Judul : Strategi Wali Kelas Dalam Membina
Akhlahk Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP
Taman Harapan Medan.

Kata kunci : Strategi Wali Kelas Dalam Membina Akhlak, Akhlak Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan akhlak siswa, strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa, serta factor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak siswa di SMP Taman Harapan Medan.

Adapun pendekatan metode yang digunakan dilihat dari jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik yaitu menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya dan menekankan pada proses dan interpretasi.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, berupa seluruh data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa keadaan akhalk siswa secara umum sudah baik, walaupun sebagian kecil masih ada yang kurang baik, peranan guru mata pelajaran agama sangat dominan dalam pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan cara keteladanan, ajakan, teguran, larangan, ansehat, bimbingan, dan arahan. Walaupun dalam pembentukan akhlak tersebut terdapat factor pendukung dan penghambat yaitu faktor pendukung berupa profesionalisme dan keikhlasan guru dalam mengajar, sarana prasarana, kelengkapan buku-buku paket, hubungan kerja sama antara guru mata pelajaran umum dan agama, dan factor penghambat yaitu latar belakang dan pergaulan siswa serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Pembimbing II

Mahariah, M.Ag
NIP.19750411 200501 2 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuni-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “**Strategi Wali Kelas Dalam Membina Akhlak Siswa Di Kelas VII SMP Taman Harapan Medan**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan terkhusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ayah (Awaluddin Hasibuan) dan Ibu (Samsinar)**, yang dengan kegigihan dan kesabarannya dan do'anya mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof Dr. Saidurrahman M, Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof Dr. Syafaruddin, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

3. Bapak **Drs. Aida Asnil Ritonga, M. Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak **Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag** dan Ibu **Dra. Farida Jaya, M. Pd** sebagai pembimbing satu dan dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan berjalan sehingga penulis dapat menuangkan apa yang telah mereka ajarkan didalam Skripsi.
6. Ibu **Andriani, S. Pd** dan seluruh pendidik Mts Al Manar Tembung yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bantuan sehingga penelitian dapat lancar untuk membantu penulis.
7. Kakanda dan abangda yang bernama Nur aini, Sulaiman Mar'i, Abdul Maulud, Adam, Ali Murdani berkat dorongan, semangat, bimbingan, do'a dan kasih sayangnya mereka penulis merasa semangat mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman saya Stambuk 2012 khususnya PAI-2 yang sudah memotivasi dan membantu memberikan ide-ide kepada penulis selama penulisan Skripsi.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.

Untuk itu dengan hati yang tulus penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat

ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal itu disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan dari semua pihak sangat diharapkan untuk mencapai lebih baik lagi.

Wassalam,

Medan, Januari 2017

Penulis

Kholijah Hasanah Hasibuan

NIM: 31124325

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Strategi Wali Kelas	9
1. Hakekat Strategi	9
2. Tujuan dan Fungsi Strategi	12
3. Faktor-faktor yang Diperhatikan dalam Memilih Strategi ...	17
4. Pengertian Wali Kelas	26
5. Karakteristik Wali Kelas	28
6. Peran dan Tanggung Jawab Wali Kelas	30

B. Pembinaan Akhlak Siswa	34
1. Pengertian Akhlak	38
2. Pembagian Akhlak Al-Karimah	42
3. Tujuan Pembinaan Akhlak	46
4. Hakekat Siswa	47
C. Strategi Pembinaan Akhlak	44
1. Pendidikan secara langsung	45
2. Pendidikan secara tidak langsung	46
D. Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
B. Pendekatan Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	59
F. Teknik Keabsahan Data	60

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	62
A. Deskripsi Data.....	62
1. Temuan Umum	62
1.1. Sejarah Berdirinya SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan.....	62
1.2. Visi SMP Taman Harapan Medan.....	63
1.3. Misi SMP Taman Harapan Medan	64
1.4. Tujuan Sekolah.....	64
1.5. Struktur Organisasi SMP Taman Harapan Kecamatan Medan Perjuangan.....	65
1.6. Sarana dan Prasarana SMP Taman Harapan Medan .	65
1.7. Keadaan Guru SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan.....	66
1.8. Keadaan Siswa di SMP Taman Harapan Medan.....	66
B. Temuan Khusus.....	67
1. Keadaan Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Harapan Medan.....	67
1.1. Akhlak Sesama Manusia	
1.2. Akhlak Siswa Kepada Lingkungan	69
2. Strategi Wali Kelas dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Taman Harapan Medan	71
3. Hambatan Wali Kelas dalam Membina Akhlak Siswa	75
C. Pembahasan Penelitian.....	76
1. Keadaan Akhlak siswa Taman Harapan Medan	77

2. Strategi Wali dalam Membina Akhlak Siswa.....	78
3. Hambatan Wali Kelas dalam Membina Akhlak Siswa	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat. Dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pelatihan.²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdesan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi apa yang didapatkan di kelas, tanpa menghubungkan dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah hanya pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Jika kita perhatikan

¹ Syafaruddin, 2012 *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: IKAPI Perdana Mulya Sarana, h 1

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3.2002*. Jakarta : Balai Pustaka, h. 895

³ *Undang–Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, 2014* Bandung : Citra Umbara. h, 4

saat sekarang ini banyak ditemukan masalah terhadap siswa terutama yang berkaitan dengan akhlak. Banyak siswa yang mengalami degradasi moral dan krisis akhlak, hal ini bisa dilihat dari kurangnya sikap disiplin, penghormatan terhadap guru serta tidak memiliki rasa empati sesama teman.

Dilihat dari fenomena di atas, banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantara penyebabnya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah termasuk komponen wali kelas yang sering berinteraksi dengan siswa dan dijadikan siswa sebagai suri teladannya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut peran guru sangat penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan, menegaskan peranan strategis guru dan dosen dalam peningkatan mutu pendidikan.⁴

Pembinaan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Disamping itu juga peserta didik membutuhkan pengawasan, untuk berdiri sendiri, dan pengawasan dari orang tua, guru, supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat besar dalam membina akhlak siswa. Wali kelas khususnya sebagai ganti

⁴ *Ibid*,

orang tua di rumah punya peran yang besar dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi peserta didiknya. Oleh karena itu, wali kelas seharusnya memiliki inovasi dalam melahirkan strategi yang beragam untuk membina akhlak siswa.

Wali kelas selain sebagai pengajar juga harus mampu sebagai suri tauladan yang baik dalam siswanya, proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas sehingga dituntut harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, agar mampu membimbing dan membina prestasi akademik serta akhlak siswanya.

Tugas seorang wali kelas tidaklah mudah dan ringan, banyak hal yang menjadi tanggung jawabnya, mulai dari mengelola kelas, menangani siswa yang bermasalah di dalam kelas, tidak mematuhi peraturan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, selain itu juga tidak saling menghargai sesama teman. Semuanya itu seharusnya tidak terjadi apabila semua komponen melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing, karena keberhasilan studi siswa dilihat dari kompetensi guru melalui interaksi yang terjadi dengan siswa.

Didalam pembinaan terhadap siswa, wali kelas memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Wali kelas merupakan orang tua ke dua bagi siswa, yang memiliki tanggung jawab cukup besar bagi keberhasilan siswanya. Mereka harus memahami berbagai kondisi para siswa binaannya. Adapun usaha wali kelas dalam membina akhlak siswa dengan dua cara yaitu usaha preventif dan usaha kuratif.⁵

1. Preventif yaitu usaha wali kelas yang dapat ditempuh dengan pembinaan yang terarah akan mengembangkan diri akan tercapainya dan terciptanya

⁵Afriani Fitri.2004, *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: BumiPusada,h. 11

hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan siswa kepada perbuatan yang sopan, wajar, dan bertanggung jawab.

Adapun usaha preventif yang dilakukan wali kelas dalam pembinaan akhlak siswa adalah:

- a. Memberikan pemahaman agama dan penanaman akhlak yang baik dalam penyampaian materi pelajaran
 - b. Memotivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Memberikan contoh yang baik pada siswa
2. Kuratif yaitu usaha wali kelas dalam penyembuhan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, dan merupakan suatu proses dalam diri siswa, baik dalam bentuk pandangan, sikap, agar dapat menerima secara optimal.

Adapun usaha kuratif yang dilakukan wali kelas dalam membina akhlak siswa adalah:

- a. Melakukan bimbingan kepada siswa secara pribadi
- b. Memberikan nasihat kepada siswa dengan tujuan mencegah tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial
- c. Menanamkan nilai nilai akhlakul karimah

Mengingat pentingnya peran seorang wali kelas di sekolah, wali kelas bukan hanya dituntut untuk mengajar 24 jam dalam seminggu. Namun, wali kelas harus dapat membimbing, mengarahkan dan mendidik siswanya menjadi insan yang berbudi pekerti luhur serta berakhlak dalam setiap kegiatan sekolah maupun memahami setiap pelajaran yang disampaikan atau yang diberikan oleh setiap

guru mata pelajaran. Disinilah dituntut peran aktif wali kelas dalam membina akhlak siswa di sekolah untuk mewujudkan atau menjadikan siswanya berbudi pekerti luhur.

Sekolah sudah tentu terdiri dari banyak kelas, untuk mengatur, bertanggung jawab dan membina satu kelas dibutuhkan seorang wali kelas. Namun, pada saat ini banyak wali kelas yang belum memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana seharusnya dimiliki seorang wali kelas. Guru yang berkata kasar, melukai dan menodai siswanya, masih banyak yang belum menampilkan diri sebagai pribadi jujur dan berakhlak mulia serta belum menerapkan apa yang diajarkannya sehari-hari kepada siswanya. Kondisi saat ini menyebabkan banyak wali kelas yang tidak memiliki kharisma (daya tarik) dan wibawa terhadap anak didiknya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa Taman Harapan Medan sudah menunjukkan akhlak yang baik, baik bagi diri sendiri, guru maupun kepada sesama teman, tetapi masih terdapat sebahagian siswa belum menunjukkan akhlak yang baik diantaranya masih terdapat siswa yang tidak disiplin dan bertanggung jawab, hal ini ditandai dengan suka mencontek ketika ujian, perkelahian antar teman, tidak menghormati guru, suka mengambil barang temannya. Tentunya, banyak faktor yang menyebabkan hal yang tersebut terjadi. Salah satu faktor yang mungkin terjadi penyebabnya kurangnya interaksi antara murid dan wali kelas.

Maka dari itu, setiap guru/wali kelas harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial serta kompetensi kepribadian, sehingga

guru/wali kelas dapat disebut sebagai pribadi yang kreatif dalam mendidik dan dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa pemikiran dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ **STRATEGI WALI KELAS DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI KELAS VII SMP TAMAN HARAPAN MEDAN.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatasmaka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa di kelas VII SMP Taman Harapan Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa di kelas VII SMP Taman Harapan Medan ?
2. Apa strategi yang digunakan wali kelas dalam membina akhlak siswa di kelas VII SMP Taman Harapan Medan ?
3. Apa hambatan wali kelas dalam melaksanakan strategi pembinaan akhlak siswa di kelas VII SMP Taman Harapan Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari permasalahan yang diteliti, dalam hal ini yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak siswa kelas VII di SMP Taman Harapan Medan.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan wali kelas dalam membina akhlak siswa kelas VII di SMP Taman Harapan Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan wali kelas dalam melakukan strategi pembinaan akhlak siswakelas VII di SMP Taman Harapan Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan teori dan pemahaman yang mendalam tentang strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa sehingga memperkaya khasanah keilmuan seorang wali kelas dalam membina akhlak siswanya dan bahan referensi bagi guru dalam upaya meningkatkan akhlak siswanya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan :

- a. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bahan masukan untuk perbaikan mutu pendidikan pada aktivitas belajar siswa terkhusus pada pembinaan akhlak siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan agar mengetahui lebih luas lagi bagaimana cara mengembangkan proses belajar mengajar dan mengetahui

cara meningkatkan minat, motivasi dan kreativitas serta kualitas peserta didik dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

- c. Bagi Siswa, untuk menjadi bahan masukan dalam memperbaiki sikap dan akhlak baik dalam belajar maupun bergaul terhadap teman sejawat.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian sejenis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Wali Kelas

1. Hakekat Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).⁶ Sejalan dengan pendapat Joni (dalam hamdani) berpendapat bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁸

Komponen-komponen pendidikan dan pengajaran diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Strategi pembelajaran juga memberikan alternatif terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Semua sumber belajar, baik manusia maupun sarana dan prasarana dirancang dan direncanakan untuk membantu proses belajar para siswa.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3.2002*. Jakarta : Balai Pustaka, h. 119

⁷Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, h 18

⁸*Ibid.*

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu,serta kemudahan secara optimal.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirat adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengganti dampaknya.
- b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.⁹

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, Gerlach dan Ely (dalam Hamdani) berpendapat strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁰ Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan

⁹*Ibid*, h. 19

¹⁰*Ibid*, h.22

pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*).¹¹ Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktekkan, karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹²

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menuaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang

¹¹ Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, h. 113

¹² *Ibid*

¹³ Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 55

berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.¹⁵ Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan dalam implementasi suatu strategi.

1. Tujuan Dan Fungsi Strategi

Tujuan dan fungsi dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pembelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, tujuan strategi

¹⁴ *Ibid*

bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Menurut Newman dan Mogan (dalam Darma), strategi dasar yaitu setiap usaha yang meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut¹⁷:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Menurut Hilda Taba (dalam Saputra) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pengajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁸

Muhaimin, mengemukakan bahwa paling tidak strategi pembelajaran tersebut sangat bermanfaat pada setiap tahapan dan proses belajar mengajar, baik pada tahap kesiapan (*Readiness*), pemberian motivasi, perhatian, memberikan persepsi, retensi maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik menuju terbinanya insan yang handal dan mampu. Tentunya untuk tujuan ini maka strategi pembelajaran termasuk didalamnya mengidentifikasi segala bentuk dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dapat dijelaskan bahwa strategi yang

¹⁶Surya, Darma, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, h. 6

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ Supriyadi Saputra, dkk, 2000. *Strategi Pembelajaran*, Malang: Departemen pendidikan, h. 21

dibutuhkan adalah persiapan proses belajar mengajar dan yang harus diperhatikan adalah kesiapan belajar siswa baik fisik maupun psikis (jasmani-rohani) yang memungkinkan siswa atau subjek untuk melakukan proses belajar.

Selanjutnya, pada aspek pemberian motivasi, strategi sangat memberikan pengaruh karena motivasi ini mengharuskan adanya tenaga pendorong (motivator) atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu, dalam hal ini adalah pada pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Adapun target ideal dari strategi dalam proses pembelajaran adalah kemampuan siswa memahami apa yang telah dipelajari baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Atas dasar ini maka perhatian atau dapat dikatakan kesungguhan dan keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi sangat urgen. Pada prinsip ini menyangkut suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.¹⁹

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan maka akan berfungsi menjadi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan: (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat: (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁰

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat fungsi pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu;

¹⁹ B. Simandjuntak, 1983. *Proses Belajar Mengajar*, edisi II Bandung ; Tarsito Bandung

²⁰ *Ibid*, h.7

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun

antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.²¹

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajarmengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengansasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.²²

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek. Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang

²¹*Ibid.*

²²*Ibid*, h.8

utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan²³

3. Faktor-faktor yang Diperhatikan dalam Memilih Strategi

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan.

a. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Misalnya, seorang guru Olahraga dan Kesehatan menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar. Dalam hal ini metode yang dapat membantu siswa-siswa mencapai tujuan adalah metode ceramah, guru memberi instruksi, petunjuk, aba-aba dan dilaksanakan di lapangan, kemudian metode demonstrasi, siswa-siswa mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar, selanjutnya dapat digunakan metode pembagian tugas, siswa-siswa kita tugasi, bagaimana

²³*Ibid*, h. 9

menjadi keeper, kapten, gelandang, dan apa tugas mereka, dan bagaimana mereka dapat bekerjasama dan menendang bola.²⁴

Dalam contoh ini, terdapat kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan psikomotorik. Demikian juga diaplikasikan kemampuan Afektif, tentang bagaimana kemampuan mereka dalam bekerjasama dalam bermain bola dari metode pemberian tugas yang diberikan guru kepada setiap individu. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar yaitu:²⁵

- a) Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b) Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performnce siswa.
- c) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performancenya*.
- d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur; *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *Condition* (kondisi dan situasi) dan *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar)

Menurut Mujs dan Reynolds (dalam Syaiful) mengemukakan strategi yang dilakukan pendidikan pendidik antara lain memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Strategi lainnya dapat juga dilakukan dengan cara peserta didik tersebut dapat dimanfaatkan pendidik dalam pengorganisasian

²⁴*Ibid*, h. 46

²⁵ Rosdiana, A. Bakar, 2009. *Penghantar pendidikan*. Cipta Pustaka, h. 86

pembelajaran di kelas dengan suasana aktif, kreatif, efektif, menarik dan menyenangkan.²⁶

- a) Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dinamis penuh aktivitas, sehingga peserta didik aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang pendidik tentang pengetahuan atau informasi, tetapi peserta didik adalah orang yang menerima sentuhan dengan pendekatan variatif menjadikannya belajar, cara yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik aktif antara lain peserta diberi tugas mengamati, membandingkan, menggambar, dan mendeskripsikan berbagai objek seperti bunga, banjir, bencana, erosi, metamorfosis, dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik mengamati aktivitas peserta didik, jika telah sampai waktunya, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasilnya baik kelompok maupun individu. Dalam strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif, lebih diinginkan menekankan aktif mental dari pada aktif fisik. Dalam proses pembelajaran peserta didik sering, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.
- b) Pembelajaran kreatif dimaksudkan bahwa proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar yang sederhana yang memudahkan pemahaman peserta didik. Peserta didik dapat diarahkan bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat deskripsi salah satu topik seperti binatang, tumbuhan, gejala lingkungan, wisata, dan sebagainya. Dalam Bahasa Inggris, kemudian guru dapat menunjukkan hasil deskripsi siswa, (membangun rasa bangga dan mendorong motivasi). Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi, kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. oleh guru menjadi lahan yang subur bagi berkembang kedua sifat tersebut. Sehingga anak menjadi lebih kreatif. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu anak perlu dibekali kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada pada diri peserta didik sejak lahir, guru diharap dapat mengembangkannya.

²⁶ Sagala Syaiful, 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Penerbit. Alfabeta, h. 59

- c) Pembelajaran efektif dan bermakna membawa pengaruh dan makna tertentu bagi peserta didik, oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai hasil belajar dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang di harapkan. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.
- d) Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Peserta didik selaku subjek belajar dan tidak takut dan tertekan serta berani mencoba. Agar pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, maka ruang kelas ditata dalam suasana yang menarik disarankan dalam PAKEM. Pendidik menghindari cara-cara intimidasi dalam mengajar, tetapi mengedepankan cara-cara yang persuasive dan senantiasa memberi penguatan yang benar.

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktifitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental. Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.²⁷

Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswa. Apa metode yang akan kita

²⁷*Ibid*, h. 47

pergunakan? Sangat tergantung juga pada pengetahuan awal siswa, guru telah mengidentifikasi pengetahuan awal.

Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat diterapkan ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, pratikum, bermain peran dan lain-lain. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, dan fakta maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, studi kasus, dan metode insiden, sifat metode ini lebih banyak analisis, dan memecah masalah.²⁸

c. Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama, program pendidikan umum. Kedua, program pendidikan akademik. Ketiga, Program Pendidikan Agama, PKn, Penjas dan Kesenian dikelompokkan ke dalam program pendidikan umum.²⁹

Program pendidikan akademik bidang studinya berkaitan dengan keterampilan. Karena itu metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok

²⁸*Ibid.*

²⁹ Mardianto, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Perdana Publising, h. 91

bahasan. Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominant dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemostrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita pergunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui di antaranya:³⁰

1) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

3) Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

³⁰*Ibid.*

4) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

5) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

d. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, *chart*, video pembelajaran, film, dan sebagainya. Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi, seperti Bidang Studi Biologi, metode yang akan diterapkan adalah metode praktikum, bukan berartimetode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasi sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi,

karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah masalah/problem yang mereka hadapi.³¹

e. Jumlah Siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir, rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang sangat besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya sering mutu pendidikan terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima siswa maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan maksimal 30 orang. Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang. Ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak, metode ceramah lebih efektif, akan tetapi yang perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan dibandingkan metode lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa. Disamping metode ceramah guru dapat melaksanakan tanya jawab, dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik

³¹*Ibid*, h. 49

dapat cepat dilakukan, dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.³²

f. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan Pengalaman adalah “guru yang baik” hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman, dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk-beluk persekolahan.

Strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan belajar akan tetapi pengalaman yang menentukan, umpamanya guru peka terhadap masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar. Jabatan guru adalah jabatan profesi, membutuhkan pengalaman yang panjang sehingga kelak menjadi profesional, akan tetapi professional guru belum terakui seperti profesional lainnya terutama dalam upah (*payment*), pengakuan (*recognize*).³³

Kewibawaan ada pada orang dewasa, ia tumbuh berkembang mengikuti kedewasaan, ia perlu dijaga dan dirawat, kewibawaan mudah luntur oleh perbuatan-perbuatan yang tercela pada diri sendiri masing-masing. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi,

³²*Ibid*, h. 50

³³*Ibid*, h. 60

meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya, ia mengayomi semua lapisan masyarakat.³⁴

4. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang mendapat tugas untuk mendampingi sebuah kelas tertentu.³⁵ Wali kelas harus mengenal detail berbagai karakter siswa yang menjadi binaannya. Komunikasi dan kedekatan emosional harus dibangun dan karena kedekatan inilah, wali kelas dapat berperan lebih dalam menanamkan sikap-sikap dan nilai-nilai baik (karakter positif) kepada siswa kelas binaan. Keberhasilan penanaman karakter positif ini tidak terlepas dari keteladanan yang tercermin dalam perilaku wali kelas itu sendiri.

Penanaman karakter positif yang dibarengi dengan keteladanan akan lebih banyak keberhasilannya. Pendidikan hendaknya tidak hanya terfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi semata melainkan menggabungkan unsur kognitif (pengetahuan dan keterampilan), afektif (minat, bakat, kemampuan menyesuaikan diri), psikomotor (keterampilan motorik), dan penanaman karakter positif.³⁶ Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Defenisi Wali kelas menurut beberapa ahli:

- a. Earl V. Pullias dan James D. Young menyatakan, “*the teacher teaches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn he does not know and to understand what he learns*”. Artinya dalam

³⁴ Amini, 2013, *Propesi Keguruan*: Perdana Publishing, h. 99

³⁵ W.J.S. Poerwadraminta, 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, h. 1615

³⁶ Dimiyati, Mudjino, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta., h. 24

beradab-adab guru mengajarkan rasa pengajaran, ia membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari.

- b. Noor Jamaluddin menyatakan wali kelas adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya *khalifah* di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
- c. Zakiah Drajat, menyatakan wali kelas merupakan pendidik yang profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ia merupakan sosok panutan bagi masyarakat, bukan saja bagi peserta didik, namun bagi juga bagi rekan seprofesi, lingkungan maupun bangsa ini.
- d. Ngalim Purwanto, menyatakan wali kelas adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.
- e. Ahmad Tafsir, menyatakan wali kelas ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.
- f. Menurut Hadari Nawawi, menyatakan wali kelas dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas guru diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.
- g. Ametembun, menyatakan bahwa wali kelas adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- h. Menurut Sardiman, menyatakan wali kelas adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- i. Menurut Djamarah, menyatakan wali kelas adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak

didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.³⁷

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

5. Karakteristik Wali Kelas

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.³⁸

Tugas guru umumnya dibedakan menjadi tiga meliputi a) Tugas Personal, tugas pribadi menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu digugu dan ditiru. Dalam bukunya *Student Teacher in Action*, P. Wiggins menulis tentang potret diri seb-

³⁷ M. Imdadun Rahmat. 2014, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, h. 12.

³⁸ Dzulkifly, 2015. *Karakteristik Guru Ideal*. Surabaya: Fak. Psikologi Univ. Airlangga, h. 90

agai pendidik. Ia menulis bahwa seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: saya dengan konsep diri (*Self Concept*), Saya dengan ide diri saya (*Self Idea*), dan Saya dengan realita saya (*Self Reality*). b) Tugas Sosial, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Guru punya tugas social. Menurut Langeveld, “*Guru adalah seorang penceramah jaman*”. Lebih seram lagi tulisan “*Guru dalam Masa Pembangunan*”. Dalam tulisan itu Soekarno menyebut pentingnya guru dalam masa pembangunan. Tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah pelayan manusia (*gogos humaniora*). c) Tugas Profesional, sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi. Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi professional, seperti yang dikemukakan Marion Edmon, kualifikasi professional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.³⁹

Suyanto dan Hisyam mengemukakan tentang beberapa karakteristik wali kelas yang mencerminkan guru yang efektif, yaitu:⁴⁰

1. kemampuan yang terkait dengan iklim kelas, terdiri dari:
 - 1) Memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
 - 2) Memiliki hubungan baik dengan siswa;
 - 3) Secara tulus menerima dan memperhatikan siswa;
 - 4) Menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar;
 - 5) Mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - 6) Melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;

³⁹*Ibid.*

⁴⁰ Suyanto & Hisyam, D. 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita, h. 29

- 7) Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
 - 8) Meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
2. kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen, terdiri dari:
 - 1) Memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memperhatikan, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; serta
 - 2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda.
 3. kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*), terdiri dari:
 - 1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa;
 - 2) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar;
 - 3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
 - 4) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan.
 4. Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:
 - 1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
 - 2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan
 - 3) mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran

6. Peran dan Tanggung Jawab Wali Kelas

Peranan dan tanggung wali kelas sama dengan yang dipegang oleh guru, sebab wali kelas merupakan seorang guru yang diamanahkan memelihara serta pendidikan satuan rombel di sekolah. Peranan dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam Bukunya *Basic Principle Of Students Teaching*, (dalam Usman) antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspiditor, perencana, supervisor, motivator, penanya,

evaluatur, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:⁴¹

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranya sebagai demonstrator, lecture, atau pengajar, guru, hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi pelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Seorang guru juga mampu dan terampil dalam merumuskan TIK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar dan terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Akhirnya seorang guru akan memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan keterampilan mengajar yang dibahas pada bab selanjutnya.⁴²

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

⁴¹Moh. Uzer usman. 1992, *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.7

⁴²*Ibid.*

Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁴³

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed* behaviour. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi keberuntungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan mereka sendiri. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

c. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu sejenis pendidikan orang selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Guru mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik prestasi belajar siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk itulah, seorang pelajar harus dipupuk dalam jiwanya semangat keilmuan, tidak hanya ditujukan agar dia menjadi seseorang yang alim (pandai) tetapi juga menjadi

⁴³*Ibid*, h. 8

seseorang yang alim (pandai) tetapi juga menjadi seseorang yang selalu ingin mencari kebenaran. Jauh dari kefanatikan, kejumudan, sikap sombong dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sebagai motivator, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontiniu.⁴⁴

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan men-didik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁴⁵ Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak

⁴⁴*Ibid*, h. 9

⁴⁵ Muhaimin, dkk. 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*. Surabaya: Citra Media, h. 54

umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁶

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar. Dalam Tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar.⁴⁷

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁶ Zainal Arifin Zakaria, 2014, *Tafsir inspirasi seputar kitab suci Al-Qur'an* Medan: Duta Azhar, h. 67

⁴⁷ Hamka. 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 31

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru mengge-rakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar."⁴⁸

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:⁴⁹

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Ahmad Tafsir, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

⁴⁸ Ja'far, M. 1992. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, h. 34

⁴⁹ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1979, *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 150

- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵⁰

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim. Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam.⁵¹ Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.⁵²

Sedangkan Uhbiyati (1997: 72) mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:⁵³

- a. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

⁵⁰ Tafsir, Ahmad. 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 79

⁵¹ Abidin, Zainal. 1989, *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu, h. 29

⁵² Zuhairini, dkk. 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 170

⁵³ Uhbiyati, Nur. 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h. 72

Pada sisi lain, Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan.⁵⁴ Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.⁵⁵ Dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Demikianlah beberapa tugas, peran, dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Sekian banyak peran yang dimilikinya itu pada kenyataannya terpadu dalam penampilan guru yang manunggal dan terintegrasi. Artinya, pada saat mengajar mungkin saja guru harus menampilkan sekian macam peranan secara sekaligus, yang jelas, setiap peran tidak bisa lepas atau terpisah dari peran yang lain. Faktor pendukung komunikasi interpersonal wali kelas, yaitu wali kelas yang berhasil menerapkan sikap-sikap positif dengan siswa, siswa dapat merespon dengan apa yang disampaikan wali kelas dan pesan yang disampaikan dengan metode cerita dan tanya jawab. Faktor penghambat komunikasi interpersonal wali kelas, yaitu wali kelas terkadang kesulitan mengelola kelas jika siswa ramai, ada siswa yang pemalu dan tidak bertanya kepada wali kelas jika belum paham, dan wali kelas kesulitan menggunakan media pembelajaran yang berakibat sulit memanfaatkan waktu dengan baik dan pengelolaan kelas.

⁵⁴ Nizar, Samsul. 1993, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, h. 44

⁵⁵ Barnadib, Sutari Imam. 1993, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 40

1. Pengertian Akhlak

Dari sudut kebahasaan, perkataan “akhlaq” berasal dari bahasa arab yaitu “*akhlaqun*” “ jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti: budi pekerti,perangai kelakuan atau tingkah laku, tabiat.⁵⁶

Perkataan akhlak berkaitan erat dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata *khuluqun* yang berarti pencipta dan juga kata makhlukun yang berarti diciptakan.

Dari arti kata secara bahasa di atas, para ahli mengemukakan pengertian secara istilah tentang akhlak tersebut. Ibnu Miskawih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya tahjib al-akhlaq mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali (yang dikenal sebagai al-Hujjatul Islam) dalam bukunya Ihyaul’Ululum al-Din seperti yang dikemukakan oleh Hamzah Yakub mengemukakan bahwa akhlaq itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlaq yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlaq yang buruk.⁵⁷

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani dalam bukunya peraturan hidup dalam islam mengemukakan akhlak adalah bagian dari syariat islam. Bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangannya. Akhlak harus ada nampak pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatan dengan Islam, dan

⁵⁶Miswar.2013.*Akhlaq Tasawuf*. Cita pustaka Media Perintis, h 1

⁵⁷*Ibid*, h 2

sempurna pula melaksanakan perintah-perintah Allah. Namun untuk merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat secara utuh. Maka tidak ada jalan lain kecuali dengan mewujudkan perasaan-perasaan islami dan pemikiran-pemikiran islam. Setelah ini terwujud di tengah-tengah masyarakat, maka pasti akan terbentuk pula dalam diri individu-individu. Untuk merealisasinya tidak dilakukan dengan jalan dakwah kepada akhlak, melainkan dengan metode mewujudkan perasaan dan pemikiran Islam di tengah-tengah masyarakat.⁵⁸

Para ulama merumuskan arti “ akhlaq “ dimaksudkan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq* atau sebaliknya dan hubungan baik antar sesama makhluk di kemukakan oleh Hamzah Yakub. Artinya melalui tentunya akhlaq yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara manusia dengan sang pencipta (Allah Swt) dan antar sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Alqur’an Surat Ali Imran/3:112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
 ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Allah akan melimpahkan laknat kepada mereka dimana saja berada, kecuali mereka yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan menjaga hubungan baik kepada sesama manusia”.⁵⁹

⁵⁸ An-Nabhani Taqiyuddin, 2014. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, PT. HTI, h. 220.

⁵⁹ *Ibid*,h. 220

Itulah sebabnya salah satu fungsi dan tugas kerasulan Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlaq ummat manusia. Dijelas dalam sabdanya yang berbunyi:

عن ابي هريرة رسول الله عليه وسلم انما بعثت لاءتمم مكرم الاءخلق روه احمد
Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).⁶⁰

Perilaku akhlak Nabi yang mulia dan luhur tersebut tentunya di dasari oleh kesadaran mendalam bahwa untuk dapat berhasil memperbaiki akhlaq manusia tidak cukup dengan kata kata teoritis saja, tetapi harus terlebih dahulu memperaktekkannya dalam kehidupan sehari hari. atas dasar itu pula Muhammad Saw dalam waktu yang singkat berhasil memperbaiki akhlaq manusia dari yang semula jahil dan zalim berubah menjadi manusia yang beradab dan peradaban. Dengan keberhasilannya itu pula, penulis barat yang bernama Michael H. Hart ketika menulis tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah dunia, dia menemukan Muhammad pada urutan yang pertama.

Mengingat dan menyadari pentingnya kajian tentang nilai akhlaq manusia, maka pada masa masa berikutnya kajian akhlaq ini dikembangkan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri dalam dunia islam.⁶¹ Dalam pembahasan akhlak atau ilmu akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak atau ilmu akhlak tersebut. Istilah istilah itu adalah:⁶²

⁶⁰Fatchur Rahman, *Mustalahul Hadits*. PT Alma'arif, h. 115

⁶¹Al-Ghazali, *Ihyaul Ulumuddin*, jilid. 4 CV. Asy Syifa: Semarang, tt , h 524

⁶² Asmaran As. 1994, *Penghantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 6-10

a. Etika

Perkataan etika berasal dari Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat. Dalam pelajaran Filsafat, etika merupakan bagian dar padanya. Di dalam Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai. Kesulitan tentang baik buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai, ia merupakan juga pengetahuan nilai-nilai itu sendiri. Di dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan kelurusan budi, baik dan buruk.

b. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik buruk—dengan tolak ukur akal pikiran, dengan pembahasan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Dalam hal ini, Dr. Hamzah Ya'qub mengatakan: yang disebut moral ialah sesuai dengan ide-ide yang diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan mana yang wajar.

Salah satu pengertian moral yang disebutkan di dalam ensiklopedia pendidikan adalah “Nilai dasar masyarakat untuk memilih antara hidup (moral). Juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruk. Maka untuk mengukur tingkah laku manusia—baik buruk—dapat dilihat dari penyesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan, baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Sekarang dapat dibedakan antara ilmu akhlak, etika dan moral, yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan yang baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing masing dimsn ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran al-qur'an dan as-sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat istiadat yang umum berlaku di masyarakat.

c. Kesusilaan

Selain istilah istilah di atas, di dalam Bahasa Indonesia untuk membahas baik buruk tingkah laku manusia juga sering digunakan istilah kesusilaan. Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan ahiran an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su da sila. Su berarti baik, bagus san sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup,moral, atau norma. Dalam Kamus Umum Indonesia dikatakan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan dengan kesopanan. Ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud, membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma norma tata susila.

2. Pembagian Akhlak al-Karimah

Akhlak karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia. Akhlak yang mulia di bagi tiga bagian.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain allah. dia memiliki sifat sifat terpuji,demikian agung sifat itu

yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya. Karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

c. Akhlak sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudaranya, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

عن ابي سعد اخذري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه فان لم يستطع فبقالبه وذ لك لك اضعف الاءيمان, روه مسلم.

Artinya: Dari Abi Sa'id Al-Khudri r.a. telah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah swa bersabda: Barang siapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merobahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), dan jika tidak sanggup pula maka dengan

hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju, tinggalkan itu adalah
selemah-lemah iman.⁶³

d. Akhlak terhadap alam

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan alam. Dunia yang menjadi tempat tinggal manusia beserta isinya sama-sama makhluk Allah yang selalu memuji asmanya. Akhlak terhadap alam dan bagaimana kita menjaga alam sekitar kita baik berupa hewan, tumbuh tumbuhan, gunung, sungai. Bahkan secara lebih luas, akhlak kepada alam berarti bagaimana cara kita berbuat baik kepada seluruh ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini.

Alqur'an telah mengingatkan manusia bahwa kerusakan di dunia ini akibat dari perbuatan manusia. Manusia serakah yang hanya mementingkan kepentingan dirinya demi mendapatkan kenikmatan dunia. Allah berfirman Ar-Rum/30;41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat dari tangan-tangan manusia”*.⁶⁴

Manusia di bumi sebagai khalifah, mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan alam dan memelihara sekitarnya.

Berakhlak dengan alam sekitarnya sebagai berikut :

1. Melarang penebangan pohon

⁶³ Dahlan Abdullah, 1985. *Hadis Arba'in*, PT. Alma'arif Bandung Jl. Tambblong 48-50, h. 48

⁶⁴ Departemen Agama RI. 2004, *op cit*, h. 119

2. Melakukan reboisasi
3. Melarang perburuan binatang liar
4. Mengendalikan erosi
5. Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh masyarakat

Manusia dituntut untuk berfikir dan merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi. Hal ini bertujuan agar manusia lebih baik dengan memanfaatkan dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan baik. Sebagaimana Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di bumi, dengan menggunakan akal, pikiran, dan tidak boleh melampaui batas apa yang telah ditentukan oleh Allah. Firman Allah Swt dalam surat Al-Ahzab/33;21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁶⁵

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam untuk membentuk manusia beramal baik, keras kemauanya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia, dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradap, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

⁶⁵ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, h.420

Dan setiap pendidik memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala galanya.⁶⁶

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Barnawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan akhlak adalah hubungan ummat dengan Allah Swt, sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁷ Sedangkan Omar M. M. Al-syaibani, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi siswa.⁶⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah Swt, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak terhitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berzikir dalam hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari maksiat, dosa, sebab jiwa adalah terpenting dan utama yang harus diperihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

⁶⁶ Ramayulis. 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 115

⁶⁷ Barnawie Umary. 1988, *Materi Akhlak*, Surabaya: CV. Ramadhani, h. 2

⁶⁸ Omar M. M. Al-Toumy Al-syabani, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, h. 346

4. Hakekat Siswa

Dalam pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik. Pertama *muta'allim*, ialah seorang yang sedang diajar atau sedang belajar. *Muta'allim*, erat kaitanya dengan *mua'allim* karena ia adalah orang yang mengajar. Sedangkan *muta'allim* adalah orang yang di ajar. Kedua *mutarabbi* ialah seorang yang di didik dan di asuh dan orang yang dipelihara. Definisi *mutarabbi* adalah lawan dari *murabbi* yaitu pendidik dan pengasuh sedangkan *mutarabbi* adalah orang yang didik dan di asuh. *Muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang di didik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi.⁶⁹

Siswa (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidik) tetapi juga sebagai subjek pendidikan, diperlukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tegah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagai rasa dan belajar bersama.⁷⁰

Banyak sebutan disekitar kita mengenai peserta didik. Ada yang menyebutkan murid, siswa, santri, anak didik dan berbagai sebutan lainnya. Murid misalnya, secara terminologi dapat diartikan sebagai orang yang sungguh-sungguh

⁶⁹ Usiono.2015, *Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung,Cita Pustaka Media, h. 110

⁷⁰Syafaruddin.2014,*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta, Hijri Pustaka Utama, h. 46

mencari ilmu dengan mendatangi guru. Sedangkan dalam pendidikan islam, beberapa hal yang perlu dikembangkan terkait tiga komponen peserta didik (input) antara lain adalah persyaratan penerimaan (rekrutmen) siswa baru. Selain itu juga perlu diperhatikan mengenai rumusan tentang kualitas output peserta didik yang diinginkan, akan dibawa kemana anak didiknya harus secara jelas dan tegas dirumuskan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

C. Strategi Pembinaan Akhlak

Ada beberapa yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan dan pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan yaitu:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:⁷¹

1). Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Firman Allah Swt dalam suroh Al-Ahزاب ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama allah.⁷²

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak"

2). Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada

⁷¹ Salminawati, 2012, Filsafat Pendidikan Islam. CitaPustaka Media Perintis, h. 184

⁷² Departemen Agama RI. 1971, PT Mahkota, h.150

anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3). Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Pembiasaan

Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

5) Mujahadah

Mujahadah dilakukan dengan metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perbuatan batinnya.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan padahal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya yaitu:

1). Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2). Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah sertapenyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3). Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

4). Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang

pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

Firman Allah Swt dalam surah An-Nahal ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Seruhlah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁷³

5). Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

6). Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam alqur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.

⁷³ *Ibid* h. 300

Metode kisah merupakan salah satu upaya mendidik murid mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau *riadhoh* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan ini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diringkaskan sebagai berikut:

1. Dayat 2001, Skripsi dengan Judul Tentang Kinerja wali kelas dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMAN 5 Jambi. Temuan ini mengungkapkan kinerja wali kelas masih rendah dan belum terjalin komunikasi fungsional antara wali kelas dan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun yang menjadi keterkaitan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Dayat, ia melihat tentang kinerja wali kelas dalam aspek komunikasi fungsional wali kelas dalam

penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin melihat peran wali kelas dalam membina akhlak siswa di sekolah serta dampaknya terhadap penanganan siswa bermasalah di kelas.

2. Rohimatush Shofiya 2005, Skripsi dengan judul Usaha Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Moral pada Siswa MTsN Wirosari Kabupaten Grobogan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada usaha guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai moral pada siswa MTsN Wirosari Kabupaten Grobogan dan menganalisis keefektifan usaha-usaha tersebut serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui saat dilakukan usaha tersebut. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Usaha guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai moral pada siswa adalah dengan pemberian nasehat, pemberian teladan, pemberian tugas, pembiasaan perilaku, serta pemberian teguran dan hukuman. (2) Pelaksanaan usaha tersebut cukup efektif. (3) Faktor pendukungnya adalah: a) Dukungan dari kepala sekolah, dewan guru lain dan pegawai. b) Kegiatan yang bernuansa islami. c) Kerja sama guru.

Adapun yang membedakan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan di atas adalah bahwa penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui pengaruh wali kelas terhadap prestasi serta tingkah laku siswa yang ada di sekolah yang diteliti, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, untuk bisa membedakan dengan penelitian di atas, mendapatkan hasil penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk

mengetahui strategi implementasi wali kelas dalam membina akhlak siswa di kelas VII Taman Harapan Medan yang dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif naturalistik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Taman Harapan Medan, tahun ajaran 2016. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Desember 2016.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naturalistik, yaitu aktifitas penelitian yang berupaya mencari makna yang mendasari perilaku manusia. Dalam hal ini adapun ciri-ciri kualitatif; 1) Latar alamiah sebagai sumber data, 2) Peneliti sebagai instrument kunci, 3) Peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil, 4) Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) Makna yang dimiliki pelaku mendasari tindakan-tindakan yang merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁷⁴

Dengan pertimbangan waktu dan biaya, penelitian bermaksud mendeskripsikan strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa di SMP Taman Harapan Medan.

C. Data Dan Sumber Data

Data ialah merupakan hasil dari observasi dan wawancara, yaitu berupa catatan kasus, visi misi sekolah, sarana dan prasarana. Sedangkan sumber data adalah berupa perkataan dan tindakan dari informan. Adapun sumber data yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru-guru, wali

⁷⁴ Salim dkk, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CitaPustakaMedia, h. 44

kelas, siswa, yang akan dilakukan dengan mencatat hasil kegiatan, melihat, mendengar dan dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan atau wawancara secara mendalam dan serta pengambilan foto atau film yang dianggap perlu dan berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tiga metode yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷⁵ Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang di ajukan.⁷⁶

Peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman penelitian, kegunaan wawancara yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan strategi oleh wali kelas. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu guru-guru, baik guru wali kelas maupun guru bidang studi beserta siswa. Kegiatan peneliti disini yaitu melakukan wawancara semistruktur yang termasuk dalam *in-dept interview* (wawancara mendalam), yang mana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, hal ini dilakukan untuk mengetahui persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang secara luas.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara,1985), h. 114

⁷⁶ Moelong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 72

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁷

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap permasalahan yang ada, kemudian dibuat catatan-catatan lapangan. Adapun aspek-aspek yang di observasi berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru wali kelas berkenaan dengan penggunaan strategi pembelajaran dalam pemberian materi guna membina akhlak siswa..

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁷⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi sangat diperlukan. Oleh sebab itu kegiatan peneliti di sini untuk mencari informasi mengenai program-program kegiatan sekolah yang akan mempermudah untuk menggali informasi dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa catatan data sekolah, seperti catatan kelas, silabus, rpp, prota/prosem, foto-foto sekolah, maupun kegiatan-kegiatan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 129

E. Teknik Analisa Data

Mengelola atau menganalisis data adalah usaha konkrit untuk membuat data berbicara sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematika yang baik maka data tersebut merupakan bahan yang bisu bahasa.⁷⁹

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan analisa sejak awal hingga selesai penulisan laporan penelitian dengan melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam hal ini analisis data dilakukan dengan cara :

1. Reduksi Data

Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan reduksi data yaitu dengan proses pemilihan data yang ada di lapangan dengan mengorganisasikan data tersebut dan membuang data yang tidak penting dari catatan-catatan yang muncul di lapangan mengenai strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Dalam proses ini peneliti membuat diagram/grafik mengenai strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa, sehingga peneliti dapat memetakan data yang ditemukan dengan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Data awal yang berupa kata-kata, tulisan, dan tingkah laku/perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan,

⁷⁹ Winarno Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmia*, (Bandung: Tarsiti, 1975) h. 15

namun sifatnya masih dapat berubah. Dengan adanya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, maka hasil kesimpulan dari suatu penelitian merupakan konfigurasi yang utuh. Maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari lapangan. Penarikan kesimpulan ini peneliti melakukan beberapa langkah yaitu, *pertama* setiap selesai pengumpulan data, semua catatan di lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan. *Kedua*, semua catatan dan ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuat ringkasan sementara atau ringkasan hasil sementara mengenai kasus-kasus yang dijadikan fokus masalah penelitian dan mencari hal-hal lain yang akan diteliti. *Ketiga*, setelah setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai di kumpulkan dan peneliti telah meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode, agar penenliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dan digunakan untuk mengambil tindakan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperlukan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan berpedoman pada Lincoln dan Guba guna mendapatkan *trustworthiness* (kebenaran) maka digunakan teknik *Credibility*⁸⁰: *Credibility* (Uji Kreadibilitas Data) merupakan suatu langkah untuk mengukur absahnya data dalam penelitian, sesuai dengan objek penelitian yang meliputi; *pertama*, perpanjangan pengamatan, peneliti disini melakukan

⁸⁰ Salim dkk, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 165-168

pengecekan dengan memperpanjang pengamatan di lapangan dengan melakukan observasi secara terus-menerus yang akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kreadibilitas data yang terdapat di lapangan. *Kedua*, ketekunan pengamatan yaitu semakin tekun peneliti dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh, dan kemungkinan besar ketekunan pengamatan akan memperkecil kesalahan peneliti.

Ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, wawancara maupun pengamatan. *Ketiga* triangulasi, kegiatan peneliti disini untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali dengan menyesuaikan prosedur dengan proses pengumpulan data dan sesuai dengan metode yang absah. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi akan di cek lagi keabsahannya, yang mana teknik triangulasi bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti agar terhindar dari kesalahan dalam melakukan penelitian.

Dalam hal ini dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi mengenai strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa di SMP Taman Harapan Medan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil Sekolah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut:

1.1 Sejarah Berdirinya SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan

Sekolah Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan lahirnya dari yayasan pendidikan harapan merupakan salah satu manifestasi dari kehendak masyarakat yang merasa tertinggal dalam bidang pendidikan baik karena penjajahan maupun akibat kurangnya perhatian orde lama.

Dengan munculnya orde baru tahun 1966 maka pendidikan ditempatkan pada posisi utama dalam proses pembangunan, sejalan dengan itu beberapa tokoh masyarakat Sumatera Utara baik dari kalangan sipil maupun militer pada waktu merasa bahwa lembaga pendidikan yang ada selama ini di Sumatera Utara belum dapat menampung anak-anak sekolah apalagi sekolah yang bersifat umum namun berlapaskan islam.

Dengan bismillah, Bapak oj, Mokoginto meresmikan perguruan ini dengan nama perguruan harapan pada tanggal 4 februari 1967, perguruan ini semula membuka sekolah 9 tahun, kemudian belakangan dipecah menjadi SD, SMP. Akhirnya menyusul TK. Kata harapan mempunyai makna yang dalam, berupa harapan dari para pendiri, agar melalui lembaga perguruan, ini dapat dilahirkan manusia indonesia yang berilmu, amal, dan beramal. Semboyan iman, ilmu, amal,

mengandung arti tercipta manusia yang penuh iman, mempunyai ilmu yang berkualitas dengan iman dan ilmu itu akan diamankan bagi kepentingan negara, bangsa, dan agama.

Berikut gambaran umum tentang Sekolah Mengenal Pertama Taman Siswa Harapan Medan:

Nama Sekolah : SMP Taman Harapan Medan
Alamat : Jl. Ibrahim Umar No. 11 Medan
Kelurahan : Sei Kera Hilir II
Kecamatan : Medan Perjuangan
Kota : Medan
Telp/ HP : 08126558167
Nama yayasan : Yayasan Taman Harapan Medan
NSS : 204076002116
NSPN : 102110032
Jenjang akreditasi : B. No. Dp. 2198/ Bapsm/Sumut/Sert/2014.9 november 2011
Tahun Didirikan : 1968
Tahun beroperasi : 1968
Kepemilikan Tanah : Yayasan Taman Harapan Medan
a. Luas Tanah : 920 m
b. Status Tanah : SHM
Status Bangunan : Yayasan Taman Harapan Medan

1.2 Visi SMP Taman Harapan Medan

“Meningkatkan selesai pendidikan di SMP Swasta Taman Harapan di harapkan siswa menjadi siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berilmu sesuai tuntunan kurikulum, disiplin serta percaya diri dan mampu untuk melanjutkan pendidikan sesuai cita-citanya”.

1.3 Misi SMP Tman Harapan Medan

Adapun Misi SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan yaitu :

1. Disiplin kehadiran belajar mengajar dan tata tertib
2. Melengkapi sarana dan prasarana
3. Tertib administrasi dan dana
4. Pelatihan guru
5. Kerjasama dengan pelatihan guru
6. Kesejahteraan guru kearah yang lebih baik
7. Monitoring dan supervise

1.4. Tujuan Sekolah

Meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar berdasarkan prinsip tata kelola sekolah sekolah yang baik, yaitu:

- 1) Partisipasi
- 2) Transparansi
- 3) Akuntabilitas

Pengaturan kinerja sekolah meliputi:

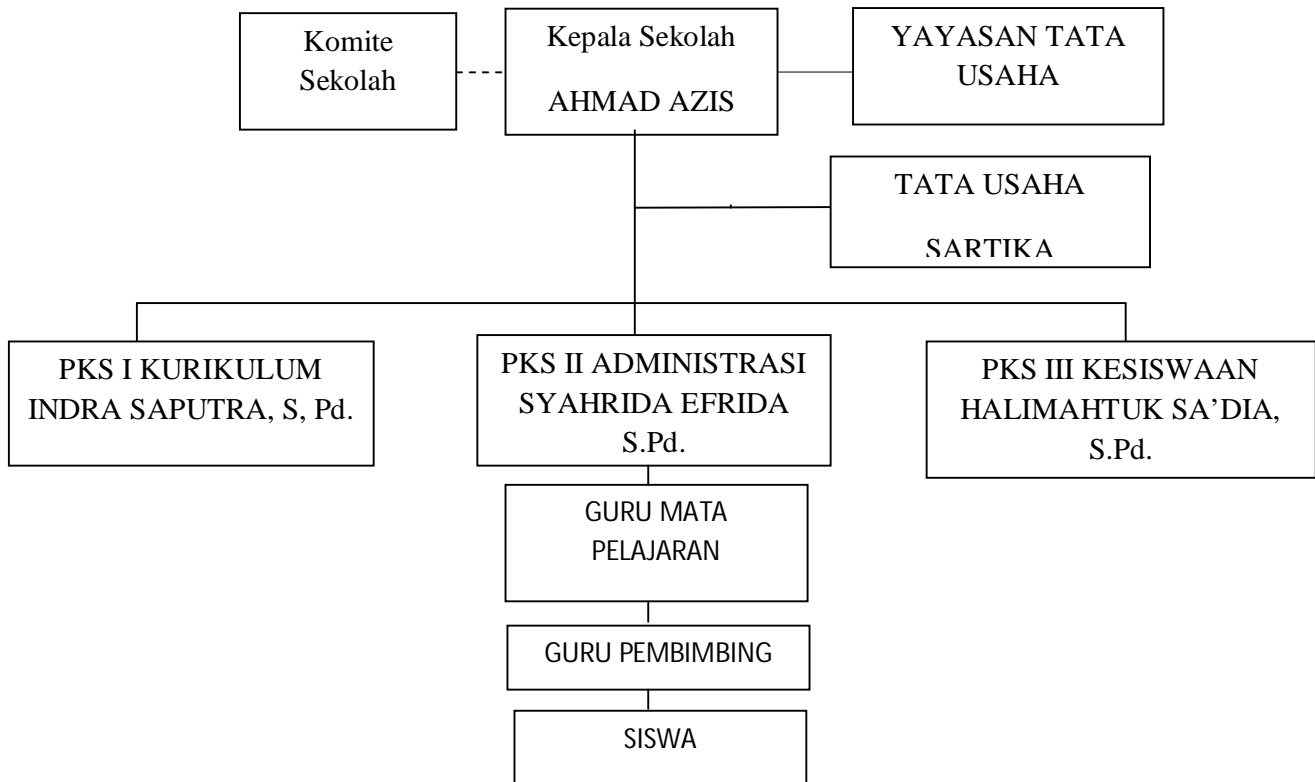
- 1) Peningkatan kualitas
- 2) Efektivitas
- 3) Efisiensi
- 4) Produktivitas
- 5) Inovasi pendidikan

Yang akhirnya Kepala Sekolah mampu dan berdaya dalam mengurus dan mengatur sekolahnya.

1.5. Sturktur Organisasi SMP Taman Harapan Medan Kecamatan

Medan Perjuangan⁸¹.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SMP Taman Harapan Medan



1.6. Sarana dan Prasarana SMP Taman Harapan Medan

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SMP Taman Siswa Harapan Medan⁸²

No	Jenis	Ada	Tidak ada	Kurang	Cukup
1	Meja Siswa	130	30	40	-
2	Kursi Siswa	200	100	100	-
3	Meja Guru	8	-	-	Ya

⁸¹ Sumber Data: Data Statistik Kantor TU SMP Taman Harapan Medan T.A 2016/2017

⁸² Sumber Data: Data Statistik Kantor TU SMP Taman Harapan Medan T.A 2016/2017

4	Kursi Guru	8	-	-	Ya
5	Lemari Kelas	-	-	8	-
6	Papan Tulis	8	-	-	Ya
7	Lemari Arsip	4	-	-	Ya
8	Meja TK/ Kursi	3	-	-	Ya
9	Mesin TIK	1	-	-	-
10	Komputer TU	-	1	1	-
11	Komputer Siswa	10	10	10	-
12	Alat Olahraga	2	5	5	-
13	Kursi Ka. SMP	1	1	1	-
14	Kursi Tamu	-	-	1	-
15	Alat-alat Kesehatan UKS	1	-	-	Ya
16	Alat Kesenian	1 set	-	-	Ya
17	Praktek IPA	15set	-	-	Ya
18	Praktek IPS	10	-	-	Ya
19	Kamar Mandi WC Siswa	1	-	-	-

1.7. Keadaan Guru SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan

Guru merupakan faktor yang menentukan hasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar, oleh karena itu keberadaan guru dan latar belakang pendidikannya juga turut ikut memberikan pengaruh yang dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun jumlah guru di SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan berjumlah 19 Orang menunjukkan bahwa keadaan guru di SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan berjenjang S1 dan ada beberapa guru yang berjenjang S2.

1.8 Keadaan Siswa di SMP Taman Harapan Medan

Siswa merupakan sasaran utama dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan dalam berfikir serta berbuat tentang sesuatu. Berikut data siswa di SMP Taman Harapan Medan Kecamatan Medan Perjuangan⁸³.

⁸³ Sumber Data: Data Statistik Kantor TU SMP Taman Harapan Medan T.A 2016/2017

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Taman Harapan Medan

Tahun Ajaran	Pendaftaran Siswa Baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2010/2011	94	94	3	104	3	76	2	274	7
2011/2012	56	56	2	87	2	96	3	239	7
2012/2013	82	82	2	53	2	80	2	216	6
2013/2014	66	66	2	78	2	52	2	194	6
2014/2015	50	50	2	57	2	76	2	183	6
2015/2016	49	49	2	45	2	56	2	150	6

B. Temuan Khusus

1.1. Keadaan Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Taman Harapan Medan

1. Akhlak Sesama Manusia

Adapun akhlak siswa di SMP Taman Harapan Medan dari hasil pengamatan peneliti 25 Oktober 2016 pukul 10.00 mengemukakan:

Proses pembelajaran berlangsung kondusif, di mana siswa memulai pelajaran dengan membaca doa, dan guru memulai dengan mengucapkan salam dan guru menyuruh siswa untuk membaca materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang bercerita dogeng tentang seorang anak dengan pohon besar, siswa terjalin dengan baik dimana siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas, walaupun ada sebagian siswa yang ribut di belakang, guru langsung menegur dan memberikan nasehat kepada murid. Walaupun masih ada murid 2 orang yang ribut di dalam kelas dan guru langsung memanggil kedepan kelas dan menyuruh duduk di depan kelas dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru kepada murid. Peneliti melihat bahwa wali kelas mencontohkan akhlak yang baik, seperti mengucapkan salam ketika masuk, dan menjaga tutur kata, selalu sabar dalam mengajari siswa walaupun siswa itu kurang mampu, selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya berbuat baik kepada

sesama terutama kepada kedua orang tua tidak boleh melawan apa yang diperintahkan kedua orang tua.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Aisyah selaku wali kelas SMP Taman Harapan Medan tentang akhlak siswa di sekolah pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 09:00 WIB, beliau mengemukakan:

Akhlak siswa kepada sesama teman sudah baik, kepada guru juga baik, yaitu setiap berjumpa mengucapkan salam, saling menghargai sesama teman, walaupun masih ada siswa yang masih bandal, kurang disiplin masuk kelas, suka terlambat dan absensi banyak. Namun itu di akibatkan karena masalah orang tua dirumah bisa dikatakan broken home, sehingga anaknya tidak di urus dan anaknya dibiarkan saja.⁸⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Habibah selaku wali kelas VII-2 SMP Taman Harapan Medan tentang akhlak siswa pada tanggal 15 November pukul 11.00 mengemukakan yaitu:

Akhlak siswa kepada sesama teman tidak terlalu baik tetapi sedang-sedang saja. Akhlak kepada guru sudah cukup baik dimana mereka di dalam proses pembelajaran mendengarkan dengan baik, walaupun kadang-kadang ada juga yang ribut di dalam kelas, sesama teman, melihat situasi dan kondisi sudah baik, walaupun mereka ada kelompok-kelompoknya, hal ini di pengaruhi keadaan usia mereka yang masih labil atau masa pubertas. Namun mereka masih dapat berteman dengan baik secara keseluruhan, dan menghargai sesama teman.⁸⁵

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Habibah tersebut bahwa akhlak siswa kepada teman sudah baik, yaitu baik kepada guru yang saling bekerja sama dengan teman, dan memiliki rasa empati kepada teman.

⁸⁴ Wawancara Dengan Ibu Aisyah Wali Kelas VII SMP Taman Harapan Medan tgl 29 Oktober 2016 di ruang kelas pkl. 09.00.

⁸⁵ Wawancara Dengan Ibu Habibah Wali Kelas VII SMP Taman Harapan Medan tgl 15 November 2016 di ruang kelas pkl. 11.00.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Ahmad Azis bahwa akhlak siswa kepada manusia pada tanggal 19 November 2016 pukul 11.00 mengemukakan yaitu:

Akhlak sesama siswa sudah bisa dikatakan baik, mereka berkomunikasi dengan guru sudah cukup baik, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kalau disuruh guru untuk mengerjakan sesuatu langsung dikerjakan tanpa menunda-nunda. Sesama teman juga saling menghargai, walaupun terkadang mereka sesama teman ada yang saling mengejek, berantam, namun dari itu semua apabila ditegur guru langsung mau berhenti dan saling memaafkan di antara mereka.⁸⁶

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Azis tersebut bahwa akhlak siswa kepada teman sudah baik, yaitu berkomunikasi kepada guru dengan baik, dan saling menghargai dan memaafkan satu sama lain.

Dari seluruh kegiatan observasi peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan akhlak siswa secara umum sudah dapat dikatakan baik atau berakhlakul karimah, walaupun sebagian kecil di antaranya siswa masih ada yang berkelakuan kurang baik, seperti suka mengganggu teman, mengejek teman, membuat keributan, dan terlambat masuk. Namun hal ini dapat dipahami karena usia mereka juga masih usia labil dan masa-masa pubertas, tapi dari semua perilaku mereka masih dalam batas yang tidak terlalu parah dan masih bisa diberi nasihat dan arahan.

2. Akhlak Siswa Kepada Lingkungan

Peneliti mewawancarai Ibu Aisyah selaku wali kelas SMP Taman Harapan Medan pada tanggal 23 November 2016 pukul 11.00, beliau mengemukakan:

Akhlak siswa terhadap lingkungan sudah baik, kalau disuruh untuk membersihkan ruang kelas mereka ikut, namun tingkat kekurangan mereka untuk membersihkan ruang kelas berkurang, apabila disuruh baru ikut membersihkan apabila tidak di suruh sebagian kurang ikut dalam

⁸⁶ wawancarai Bapak Ahmad Azis pada tanggal 19 November 2016 pukul 11.00

membersihkannya. Contohnya, masuk kelas, bagi yang piket melaksanakan piket dengan baik, namun terkadang masih ada sampah yang tinggal di bawah bangku mereka, harus dicek dulu baru menyuruh mereka membuangnya keluar, namun demikian mereka harus sering diingatkan tentang kebersihan.⁸⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Aisyah bahwa akhlak siswa kepada lingkungan sudah baik, walaupun tingkat kesadaran akan kebersihan lingkungan masih berkurang, namun sejauh pengawasan wali kelas/guru masih menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Habibah selaku wali kelas VII-2 SMP Taman Harapan Medan pada tanggal 25 November 2016 pukul 09.00 beliau mengemukakan:

Akhlak siswa kepada lingkungan sudah baik, siswa sudah menjaga kebersihan sekolah, kemudian kalau ada kegiatan gotong royong mereka ikut serta walaupun terkadang mereka bermain-main sambil bercanda dalam membersihkannya, kemudian mereka memberikan nama pada setiap kelas yang sudah di bersihkan.⁸⁸

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Habibah bahwa akhlak siswa kepada lingkungan sudah baik, dimana siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan kesadaran mereka untuk mencegah kebersihan sekolah.

Hal ini senada dengan pengamatan peneliti pada tanggal 27 November 2016 pukul 09.00 yaitu:

Pada saat itu para siswa sedang melakukan kebersihan lingkungan sekolah, kelas, dan semua guru ikut bersama membersihkan lingkungan sekolah. Dan pada saat proses pembersihan sekolah siswa ikut serta dalam membersihkannya, walaupun masih ada sebagian siswa yang kejar-kejaran dan tidak ikut membersihkan sekolah tapi guru tetap memberikan nasehat kepada siswa

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Aisyah 25 November 2016

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Habibah 25 November 2016

tersebut. Sehingga guru/wali kelas menyuruh siswa untuk bekerja dengan rajin dan serius dan pembelajaran pada saat itu tidak efektif seperti biasanya.⁸⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa akhlak siswa kepada lingkungan sudah baik, mereka antusias dengan kebersihan sekolah, walaupun sebagian siswa ada yang masih kejar-kejaran dan ribut waktu kebersihan. Tetapi mereka masih bekerja dengan rajin dan baik.

1.2. Strategi Wali dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Taman Harapan Medan

Strategi wali kelas disini adalah rencana yang cermat yang dilakukan serta dilaksanakan guru/wali kelas dalam mengatur proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas VII SMP Taman Harapan Medan, strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa di antaranya:

1. Keteladan

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pendapat kepala sekolah tentang membina akhlak siswa yaitu:

Wali kelas merupakan teladan bagi siswanya dan semua orang yang menganggapnya sebagai pendidik. Karena apapun yang dilakukan oleh seorang wali kelas/guru akan menjadi contoh bagi siswanya dan sekitarnya, kepribadian

⁸⁹ Hasil Pengamatan peneliti 27 November 2016

yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik diantaranya dapat dilihat dari tingkah laku serta perhatian terhadap siswa-siswinya dan sikap kebersamaannya.

Selanjutnya peneliti mewawancari dengan Bastian Kelas VII SMP Taman Harapan Medan pada tanggal 25 November 2016, pukul 10.00 beliau mengemukakan:

Guru dalam membina akhlak siswa sangat berperan bagi kami. Dimana wali kelas/guru sering memberikan nasehat, motivasi, cerita, teladan yang baik, waktu kami diceritakan tentang akhlak Rasulullah yang harus dijadikan contoh dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga di nasehati kalau ada yang berkelahi di antara kami. Cara menasehatinya dengan baik, tidak marah-marah tapi mencari titik temu permasalahannya, kemudian menyuruh kami saling memaafkan.⁹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMP Taman Harapan Medan tentang pentingnya strategi wali kelas pada tanggal 29 November 2016 pukul 10.00 beliau mengemukakan:

“Wali kelas/guru adalah contoh teladan bagi siswa, baik itu perubahan pemikiran, tingkah laku, maupun perbuatannya. Dalam proses perubahan tingkah laku ini bukan hanya dibutuhkan kecakapan intelektual yang dimiliki oleh guru, tetapi seorang wali kelas harus mempunyai tingkah laku atau akhlak untuk membina siswa tersebut. Wali kelas harus mempunyai sikap yang jujur, jujur itu dapat dilihat dari kepala sekolah dengan sikap tanggung jawabnya terhadap apa yang menjadi tugasnya, sikap disiplin dan adilnya. Bagaimana mungkin kita menginginkan siswa itu menjadi pribadi yang jujur, sedangkan gurunya sendiri tidak menampilkan sikap yang jujur itu di depan muridnya, jika ditanya tentang akhlak yang harus ditampilkan oleh seorang guru tentunya akhlak yang dicontohkan oleh nabi sebagai seorang pendidik, kemudian jika kita melihat dari seorang guru dari kesehariannya yang taat kepada aturan agama sedangkan guru yang dapat

⁹⁰ Wawancara dengan Siswi Kelas VII Bastian pukul, 10.00 tanggal 25 November 2016

dijadikan teladan bagi siswanya dan dapat dilihat dari ketaantanya di dalam beragama, penyabar dan santun”⁹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti lakukan bahwa wali kelas SMP Taman Harapan Medan, benar melakukan metode keteladan dalam membina akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, menasehati siswa yang berkelahi di kelas, menghargai sesama teman, dan menghormati orang tua. Memberikan contoh yang baik kepada siswa.

2. Bercerita

Berdasarkan observasi peneliti lakukan bahwa wali kelas SMP Taman Harapan Medan, benar melakukan strategi bercerita yaitu:

Memberikan arahan-arahan yang baik seperti bercerita tentang kisah-kisah nabi, menonton film-film yang bagus, dan menanamkan nilai-nilai yang baik seperti saling menyangi terhadap sesama teman, ucapkan salam ketika berjumpa sesama teman, menghormati kedua orang tua.

Selanjutnya peneliti mewawancari dengan Putri Kelas VII SMP Taman Harapan Medan pada tanggal 29 November 2016, pukul 10.00 beliau mengemukakan:

Guru dalam membina akhlak siswa penting bagi kami mulai terkecil hingga terbesar diingatkan selalu kepada kami. Mulai cara berpakaian yang benar, mengingatkan selalu sholat subuh, agar tidak bangun kesiangan, menghormati orang tua, menyuruh selalu menabung.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Habibah wali kelas SMP Taman Harapan Medan pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 10.00 beliau mengemukakan:

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah 29 November 2016

“Strategi yang Ibu digunakan adalah bercerita. Memberikan arahan-arahan yang baik seperti bercerita tentang kisah-kisah nabi, menonton film-film yang bagus, dan menanamkan nilai-nilai yang baik seperti saling menyangi terhadap sesama teman, ucapkan salam ketika berjumpa sesama teman, menghormati kedua orang tua, Selain itu guru harus melakukan penilaian kepada siswanya tanpa ada yang membeda-membedakan antara yang lainnya. Karena itu ibu menceritakan kisah/sejarah mereka diam dan mendengarkan kemudian banyak yang bertanya dari kisah yang ibu ceritakan, dengan itu akan tertanam dalam jiwa anak didik tentang nilai keteladanan yang terkandung dalam cerita tersebut.⁹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa sangat besar pada siswa sebagai contoh yang baik bagi siswa, penasehat dan pembimbing serta pengawas dalam kegiatan yang mereka lakukan.

3. Koreksi dan pengawasan

Berdasarkan observasi peneliti lakukan bahwa Ibu Aisyah benar melakukan strategi koreksi dan pengawasan dengan cara membuat kelompok agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa Sarah pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 11.00 di luar kelas beliau mengemukakan:

Ibu Aisyah adalah guru favorit saya. Mulai cara berpenampilan saya suka, ibu aisyah selalu membuat PR dan kami di suruh buat kelompok, supaya kami tidak mudah bosan dan jenuh, dan kami dilatih untuk berdiskusi di dalam kelas.⁹³

⁹² Wawancara dengan Wali Kelas 1 Desember 2016

⁹³ mewawancarai siswa Sarah pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 11.00 di luar kelas

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Aisyah wali kelas VII-2 cara menerapkan strategi pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 09.00 beliau menyebutkan:

“Pertama-tama hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak ialah kita harus menyiapkan strategi yang berpadu pada isi pelajaran seperti: memberitahukan kepada siswa apa yang akan kita pelajari, bagaimana isi muatannya, pokok-pokok penting yang akan di dapat dari mempelajari suatu mata pelajaran ini kemudian kita kembangkan lagi setelah memasuki proses pembelajaran itu sehingga anak tidak merasa bosan atau jenuh. Dalam pembelajaran tersebut kita menyisipkan atau memasukkan penanaman karakter yang tertera pada 18 kurikulum tersebut misalnya pada saat belajar kita membuat kelompok yang tujuannya saling membantu, berlaku jujur dan berdiskusi yang kesemua itu merupakan pembiasaan akhlak yang baik.”⁹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan koreksi dan pengawasan dilakukan dengan belajar diskusi agar tidak mudah dan bosan dan jenuh, dan membiasakan berdiskusi di dalam kelas, supaya menghargai pendapat teman yang lainnya.

4. Bercerita

Berdasarkan observasi peneliti lakukan bahwa Ibu Sartika benar, melakukan strategi ceramah, dengan menceritakan tentang kisah-kisah nabi, atau menonton film-film, membiasakan siswa bertanya dan memberikan tanggapan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Raisa kelas VII pada tanggal 19 desember 2016 pukul 11.00 beliau mengemukakan:

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah 1 Desember 2016

Guru dalam membina kami sering dengan bercerita, Ibu Sartika menceritakan sejarah yang berkenaan akhlak siswa, seperti menolong orang tua, berbuat baik kepada sesama, membiasakan kami berbicara sopan santu.⁹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sartika pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 11.00 beliau mengemukakan:

Adapun metode yang saya gunakan adalah dengan metode ceramah dimana saya menjelaskan pembelajaran di depan kelas, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi dalam materi pelajaran tersebut. Kemudian membiasakan siswa untuk belajar harus ada yang bertanya dan mengangkat tangan dan menyebutkan nama, kemudian memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman. Saya juga memberikan pujian bagi siswa yang baik serta ganjaran bagi yang kurang baik.⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam membina akhlak siswa adalah melalui, keteladanan, bercerita, nasehat, dan penanaman nilai-nilai akidah yang baik dalam diri siswa, sehingga akan tertanam nilai yang baik dan tercermin pada perilaku yang baik dalam diri siswa.

5. Mujahadah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa bapak Muhammad Irfham benar melakukan strategi mujahadah memberikan contoh yang baik dalam karakter mendidik anak. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami anak didik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang akan menghantarkan siswa kepada generasi yang beriman dan bertakwa.

⁹⁵ mewawancara Raisa kelas VII pada tanggal 19 desember 2016 pukul 11.00

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Sartika 5 Desember 2016

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa Ida kelas VII SMP Taman Harapan Medan pukul 11.00 tanggal 25 Desember beliau mengemukakan:

Guru dalam membina dengan menanamkan nilai-nilai spritual, seperti mengajak kami membiasakan peduli terhadap sesama, mengingatkan kami sholat, jangan pernah tinggal, takut sama Allah dimanapun kami berada.

Selanjutnya peneliti meawancarai Bapak muhammad Irham pada tanggal 19 November 2016 pukul 09.00 beliau mengemukakan:⁹⁷

Kita sebagai seorang wali kelas/guru harus bisa membina akhlak siswa dalam diri sendiri, yakni pembawaan yang dimiliki siswa, motivasi di dalam diri siswa dalam berperilaku. Kemudian dari luar diri siswa latar belakang yang berbeda-beda, sehingga kita dapat memahami keadaan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa perlu mendorong siswa untuk melakukan karakter dalam diri siswa, dan mengembangkannya secara menyeluruh.

Atas dasar temuan data ini dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah maupun guru-guru, wali kelas/bidang studi di sekolah SMP Taman Harapan Medan sangat mementingkan dan membutuhkan strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa yang berlangsung di dalam kelas maupun di lapangan. Karena strategi mampu membantu guru mentransper ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya kepada anak-anak. Strategi yang sering dilakukan adalah strategi yang berkenaan dengan suri tauladan mengambil dari kebiasaan Rasulullah Muhammad Saw. Seperti menunjukkan sikap jujur, gembira, gudang ilmu, memotivasi sehingga gairah anak belajar itu ada dan kejenuhan anak dalam belajar pun hilang dikarenakan guru juga aktif dalam menjalankan apa yang di

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Irham 19 Desember 2016

ucapkannya bukan hanya sekedar ucapan belakang. Sehingga jika dikaitkan dengan beberapa teori-teori yang telah di kutip maka hasilnya adalah benar.

Wali kelas merupakan teladan bagi siswanya dan semua orang yang menganggapnya sebagai pendidik. Karena apapun yang dilakukan oleh seorang wali kelas/guru akan menjadi contoh bagi siswanya dan sekitarnya, kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik diantaranya dapat dilihat dari tingkah laku serta perhatian terhadap siswa-siswinya dan sikap kebersamaannya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, tentang cara wali kelas dalam menanamkan akhlak yang baik seperti:

- a. Guru senantiasa bersikap yang mulia.
- b. Guru senantiasa bersikap lemah lembut dalam pembelajaran di kelas.
- c. Sabar dalam menghadapi siswa serta terbuka kepada siswa khususnya siswa yang mempunyai masalah.
- d. Selalu membuka diri untuk siswanya agar dapat menjadi tempat berbagi untuk pemecahan masalah yang dihadapinya.
- e. Seorang guru sikap peduli, baik dan sopan santun, cara berpakaian, berwaasan luas.
- f. Memiliki rasa empati dan peduli di hadapan siswa dimulai dengan hal-hal yang kecil dan itu merupakan kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.
- g. Guru merupakan pribadi yang ditiru oleh peserta didik baik dari apa yang di ucapkan atau diperbuat oleh guru tersebut dihadapan peserta didiknya.

Meskipun demikian sekuat tenaga guru wali kelas, staf jajarannya dan kepala sekolah di SMP Taman Harapan Medan dalam membina akhlak siswa melalui

beberapa strategi yang diterapkan, tetap saja ada sebagian siswa yang mungkin masih jauh dikatakan baik dari segi akhlak karena tidak semuanya kehidupan siswa itu terjangkau oleh pihak sekolah.

1.3 Hambatan Wali Kelas dalam Membina Akhlak Siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Azis Kepala SMP Harapan menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di pengaruhi dari dalam diri siswa tersebut, yakni pembawaan yang dimiliki siswa, motivasi di dalam diri siswa dalam berperilaku. Kemudian dari luar diri siswa latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga kita wali kelas harus dapat memahami keadaan seperti itu.”⁹⁸

Selanjutnya peneliti memewawancarai Ibu Habibah dengan topik yang sama, beliau mengemukakan pendapat bahwa:

“Kita sebagai guru harus pandai-pandai melihat dan mengetahui tentang kondisi siswa kita. Kita harus telaten mengikuti perkembangan siswa, karena ada dua faktor yang erat kaitannya dengan akhlak siswa yaitu factor internal dan eksternal. Dimana faktor internal ini merupakan bawaan dari dalam diri, sedangkan eksternal merupakan keluarga yang bermacam-macam, lingkungan masyarakat dan juga teman-teman sepergaulan mereka.”⁹⁹

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Halimah beliau menemukan yaitu:

Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, faktor orang tua merupakan sangat penting terhadap pembinaan siswa, orang tua juga kurang perhatian terhadap anaknya, semuanya diserahkan kepada guru. Upaya perbaikan terus dilakukan dimana saya yang kenal dengan orang tua murid langsung bertemu, dan memberikan arahan mengenai pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan siswa.

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Aisyah wali kelas VII-2, pukul 09.38, 12 Desember 2016.

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Habibah wali kelas VII-1, pukul 11.06, 12 Desember 2016

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua factor yang menghambat perkembangan perilaku dan akhlak siswa yaitu: faktor internal meliputi bawaan, motivasi, bakat, minat serta kecenderungan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sepergaulan.

C. Pembahasan Penelitian

Keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh interaksi berbagai pihak yang meliputi: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan juga lingkungan masyarakat luas. Sifat interaksi ini sangat banyak di pengaruhi oleh guru dan lingkungan masyarakat terlebih guru yang memang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan seorang anak. Bagaimana reaksi orang tua, lingkungan masyarakat mengenai seorang siswa itu sudah pasti mengarah kepada seorang guru.

Seseorang dikatakan sebagai wali kelas tidak hanya cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia haruslah memiliki pengetahuan mengenai pengembangan dan cara mengajar yang tetap sasaran efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi seorang guru kita harus mampu menyusun rencana administrasi yang berupa RPP dan Silabus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, guru wali kelas, dan pengamatan siswa di SMP Taman Harapan Medan, maka peneliti dapat mengawati bahwa wali kelas memiliki strategi yang cukup matang dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak yang baik. Prilaku yang dimunculkan oleh siswa kebanyakan memang sudah dikategorikan cukup baik meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Kemampuan menjalankan strategi guru wali kelas di SMP Taman Harapan Medan dalam proses belajar mengajar di kelas diaktualisasikan melalui kemampuan menjadi fasilitator belajar dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat

dicerminkan oleh guru wali kelas di SMP Taman Harapan Medan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Dalam mengajar guru suka memberikan pujian dan sanjungan
- b. Guru suka memberikan motivasi di dalam serta luar susasan belajar
- c. Dalam belajar guru memperhatikan semua gerak gerik siswa.
- d. Lemah lembut dalam bertutur
- e. Sikap dan tanggap dalam memberikan arahan serta bimbingan yang diperlukan oleh siswa.

1. Keadaan Akhlak siswa Taman Harapan Medan

Keadaan akhlak siswa di SMP Taman Harapan Sudah dikatakan baik, yakni siswa sudah menjalankan kewajibannya seperti menjaga kebersihan sekolah, berintraksi dengan guru dengan baik, menjalin hubungan yang harmonis kepada sesama teman. Walaupun masih ada beberapa siswa yang akhlak kurang baik seperti kurang disiplin, mengejek teman, berbicara tidak sopan, namun itu semua bisa dinasehati.

Sementara itu dalam pembentukan perilaku baru yang baik itu memerlukan arahan yang baik dan terkontrol dari guru wali kelas, orang tua serta masyarakat. Ada siswa yang baik perangnya ada juga siswa yang buruk perangnya, ini menjadi faktor dan dampak serius sebab setiap kali ada siswa yang buruk perangnya maka wali kelas yang di salahkan, tetapi apabila ada siswa yang baik perangnya baik maka orang tua yang di puji.

Dengan demikian seorang guru wali kelas bekerja sama dengan Kepala Sekolah serta orang tua dan lingkungan masyarakat melaksanakan pengawasan sehingga perilaku-perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik. Bergerak terlebih

fokus kita adalah guru wali kelas sesuai judul penelitian, guru wali kelas telah berusaha sekuat tenaga mencontohkan adab dan perilaku yang baik sesuai kaca mata lingkungan maupun kaca mata agama. Kebiasaan yang sering dilakukan para guru wali kelas adalah mencontoh dari pada suri tauladan bagida Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw. Mencontohkan dengan perkataan-perkataan yang baik menjadi ujung tombok utama sehingga mungkin nantinya menjadi pembiasaan kepada siswa-siswa berkata demikian.

Tugas wali kelas yang tidak hanya mengajar tetapi mengawasi selaku orang tua kedua di sekolah sangatalah penting dilakukan mengingat pembinaan akhlak harus terus menerus dilakukan dan diawasi akan menimbulkan hasil yang efektif dan efisien.

2.Strategi Wali dalam Membina Akhlak Siswa

Wali kelas sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi tauladan di dalam maupun di luar sekolah. Seorang wali kelas harus senantiasa peka dengan kebutuhan dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Disamping itu juga secara emosional siswa tertata dengan baik termasuk perilaku, moral serta akhlak yang baik juga.

Dan hal ini tidak terlepas strategi yang digunakan oleh wali kelas dalam membina akhlak siswa, cerminan akhlak yang ditampilkan siswa karena pola pembiasaan seperti: latihan, keteladanan, teguran, nasehat, motivasi yang diberikan wali kelas kepada siswa setiap pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Dan wali kelas berperan sebagai orang tua kedua bagi murid yang tidak pernah bosan mengingatkan tentang hal-hal yang baik dalam konteks pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak siswa yang telah diterapkan sesuai tujuan

telah dijalankan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari strategi yang dilaksanakan wali kelas, dengan metode pembiasaan, latihan, keteladanan serta pengawasan/pemantauan yang senantiasa dilakukan wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Dalam hal tersebut maka jelaslah bahwa strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa memang berpedoman pada prinsip-prinsip dari pelaksanaan strategi itu sendiri dan juga berpedoman dalam materi serta isi dalam pembelajaran yang semuanya memang berkeseharusan membuat perubahan kepada anak menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Hambatan Wali Kelas dalam Membina Akhlak Siswa

Faktor yang menjadi penghambat wali kelas dalam membina akhlak siswa berupa pengaruh lingkungan keluarga/orang tua, masyarakat sekitar, pergaulan siswa. Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu penting untuk pembinaan akhlak siswa, orang tua siswa kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya, semuanya diserahkan kepada guru. Upaya perbaikan terus dilakukan dimana saya yang kenal dengan orang tua murid langsung bertemu dan memberi arahan mengenai pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan siswadan semua itu dilakukan dengan berbagai upaya menjalin hubungan yang harmonis dengan para orang tua siswa, serta peran agresif para guru sebagai guru, pendidik yang menjadikan anak didik sebagai anak sendiri, menjadi keteladanan bagi siswa karena sejatinya guru/wali kelas bermakna ditiru dan sebagai contoh antara guru dan orang tua maka terbentuk pendidikan karakter akhlakul karimah pada generasi muda. Karena baik buruknya akhlak suatu bangsa

di ukur dengan perilaku baik buruknya lulusan lembaga pendidikan yang tergantung pada pembentukan akhlak yang dimiliki siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa dapat disimpulkan bahwa:

- a. Akhlak siswa kepada sesama teman sudah baik, kepada guru juga baik, yaitu setiap berjumpa mengucapkan salam, saling menghargai sesama teman, walaupun masih ada siswa yang masih bandal, kurang disiplin masuk kelas, suka terlambat dan absensi banyak. Namun itu diakibatkan karena masalah orang tua dirumah bisa dikatakan broken home, sehingga anaknya tidak diurus dan anaknya dibiarkan saja.
- b. Strategi Wali kelas dalam membina akhlak siswa diterapkan oleh Wali kelas/guru sebagai seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, karena dalam akhlak tersebut guru dapat dijadikan sosok yang ideal dalam perubahan tingkah laku siswanya. Salah satu dari strategi yang dilakukan seorang guru dalam membina akhlak mulia dilihat dari guru yang memiliki sikap lemah lembut terhadap siswanya, sopan santun dihadapan murid tidak pernah mengatakan kata-kata kasar yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang guru. Menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan bagi Siswa seorang guru, saya menyadari bahwa kewajiban guru harus dapat menampilkan sosok pribadi yang punya kharisma di hadapan siswa, saya berusaha menjaga penampilan, seperti cara berpakaian, saya juga berusaha

menyampaikan pelajaran yang baik, agar siswa dapat mencontoh dan antusias untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti gurunya. Begitu juga ketika ada siswa yang bermasalah dalam belajar, saya berusaha untuk memberikan pertolongan dengan mencari solusinya dengan harapan siswa dapat mencontoh sikap yang saya tunjukkan yaitu pentingnya memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi.

- c. Faktor penghambat dalam membina akhlak siswa di pengaruhi dari dalam diri siswa tersebut, yakni pembawaan yang dimiliki siswa, motivasi di dalam diri siswa dalam berperilaku. Kemudian dari luar diri siswa latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga kita wali kelas harus dapat memahami keadaan seperti itu.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa ada beberapa saran yang di sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah Taman Harapan Medan agar memperhatikan dan meningkatkan pengawasan terhadap hal yang berkaitan dengan strategi dalam membina akhlak siswa di sekolah Taman Harapan Medan.
2. Seluruh wali kelas atau guru yang ada di Sekolah Taman Harapan Medan agar meningkatkan kualitas kepribadian yang baik terhadap siswanya tanpa ada paksaan tulus dari hati nurani.
3. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam peneliti ini, baik ditinjau dalam penentuan fokus penelitian serta waktu pengumpulan data. Diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih memperdalam kajian dalam latar seperti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Zainal.1989,Kepribadian Muslim,semarang Aneka Ilmu.
- Amini, 2013,Profesi Keguruan Pedana Publishing.
- Annabhani, Taqiyuddin, 2014. Peraturan Dalam Islam, PT. HTI
- Arikunto, Suharsimi.1985. Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara
- Barnawie, Umari. 1988. Materi Akhlaq : CV Ramadani
- Dahlan Abdullah 1985 Hadits Arbain PT Almaarif Jl. Tamlong 4850
- Hamka,1983. Tafsir Alazhar Juz IV Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamdani, 2011. Strategi Belajar Mengajar, Bandung Cv Pustaka Setia
- Ja'far, M. 1992. Beberapa Aspek Pendidikan Islam Surabaya: Al Ikhlas
- Mardianto, 2012. Psikologi Pendidikan Perdana Publising
- Miswar, 2013. Akhlaq Tasawuf Cita Pustaka Media Perintis
- Muhaimin, Dkk, 1996. Strategi Belajar Mengajar Penerapan Dalam Pendidikan Agama. Surabaya Citra Media
- Ramayulis, 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Sagala, saiful.2010. Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan.Alfabeta
- Sanjaya,Winata, 2006. Strategi Pembelajaran . Jakarta pradana media group.
- Suprihadi,saputra,DKK,2000.strategi pembelajaran. Malang Departemen Pendidikan .